

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu proses yang penting dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara ideal dengan harapan peserta didik dapat memiliki kecerdasan akademik, kecerdasan moral dan emosional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan memiliki pengertian sebagai suatu proses perbaikan sikap serta tingkah laku manusia baik secara individu ataupun berkelompok dengan tujuan untuk mendewasakan melalui bentuk pelatihan atau pengajaran.

Sedangkan menurut aktivis sekaligus mantan Menteri Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berarti memerdekakan. Beliau mengatakan bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah kemerdekaan. Pendidikan merupakan suatu proses dengan tujuan mengubah tabiat manusia.

Adapun dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Juga menyebutkan pengertian dari pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan menciptakan keadaan serta kegiatan pada saat belajar dengan maksud agar peserta didik dapat meningkatkan potensi dalam dirinya yang nantinya dapat dikembangkan, potensi

tersebut berupa kekuatan keagamaan, pribadi yang baik, pengendalian diri dan akhlak serta kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Pada saat ini dunia pendidikan terus mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui pembiasaan. Seperti halnya dengan adanya perubahan beberapa komponen dalam pendidikan yang menyesuaikan dengan perubahan zaman yang kini kian pesat. Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang juga terus mengalami penyempurnaan dari zaman ke zaman.

Dalam pendidikan juga ada beberapa nilai yang harus dicermati, salah satunya nilai yang dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniah (Mawardi Lubis, 2008:19).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi pendidikan yang disiapkan oleh pemerintah untuk peserta didik (Sinarmata, B., Guntur, A., & Astuti, D, 2022:1-12).

Kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka. Untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 maka diciptakanlah Kurikulum Merdeka dimana

dalam pelaksanaannya mendukung peserta didik untuk berfikir kritis, terampil, serta inovatif.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menunjang konsep pembelajaran inovatif dan juga mengubah metode belajar dari yang sebelumnya dilaksanakan dalam ruang kelas menjadi pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan maksud hal ini akan memupuk kekreatifan peserta didik (Manalu, A., Sihombing, T. B., & Sihite, M. A., 2022:1-12)

Adapun dalam penerapannya Kurikulum Merdeka bersifat Student Center Learning atau berpusat pada peserta didik dan menjadikan pengembangan komponen lain seperti standar isi, standar proses, capaian pembelajaran serta standar penilaian berpusat pada profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan strategi dalam membangun karakter serta kemampuan peserta didik melalui beberapa aspek seperti budaya sekolah, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler akan lebih bervariasi dan menyenangkan yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan lebih banyak durasi untuk mempelajari dan mendalami materi maupun keterampilan. Pembelajaran ditentukan oleh guru berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Guru juga memiliki wewenang dalam menentukan perangkat pembelajaran. Pada kurikulum merdeka terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan salah satu dari tiga struktur penerapan pembelajaran (Nahdiyah, D., Sulistyorini, E., & Wiyono, B, 2022: 1-12).

Profil pelajar Pancasila merupakan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Aryani, 2022).

Profil pelajar Pancasila sebagai tujuan utama para pengembang pendidikan termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategi Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kusumah & Alawiyah, 2021).

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) peserta didik akan mempelajari serta mendalami tema-tema yang menjadi pilihan di setiap tahunnya (Sinarmata, D., Siahaan, H., & Siregar, M, 2022:207-224). Sebelum mengimplementasikannya, sekolah harus melakukan identifikasi terkait kesiapan sekolah dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar penerapan proyek penguatan profil Pancasila dapat sesuai dengan kondisi sekolah (Wahidah, E., Fitriana, S., & Astuti, E, 2023:121-132).

Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi yang menjadi kompetensi inti untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, yaitu; 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bernalar kritis; 4) Kreatif; 5) Bergotong royong; 6) Berkebhinekaan global(Syaefulloh, A., Nurul Huda, M., & Wibowo, H, 2022:1-18).

Profil pelajar pancasila berfokus pada kompetensi individu dan penanaman karakter dalam keseharian siswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler, kokurikuler dan intrakurikuler yang dari ketiganya digabungkan menjadi budaya sekolah.

Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Pembelajaran kokurikuler merupakan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sedangkan intrakurikuler merupakan muatan pembelajaran atau pengalaman belajar. Penerapan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler fokus pada pembangunan karakter siswa(Lubaba, L. 2022:1-16)

Pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah terdapat hambatan atau kendala, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru pada kurikulum merdeka terutama tentang profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, guru dapat mengatasi hambatan tersebut dengan mencari informasi tentang kurikulum merdeka di internet , sering bertanya dan berdiskusi

dengan guru lain yang kompeten dalam menjelaskan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdek. Berbagai perubahan tersebut tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat, seperti menilai apakah kurikulum ini berhasil atau tidak membutuhkan waktu untuk menilai. Sehingga implementasi kurikulum merdeka di sekolah perlu diketahui setelah tahun ajaran 2022/2023 resmi diterapkan (Alimuddin, 2023: 213-226).

Salah satu tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini yaitu munculnya kurikulum prototipe. Setelah sebanyak 2500 sekolah melaksanakan kurikulum prototipe, Selanjutnya Bapak Nadiem Makarim sebagai seorang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melahirkan program Merdeka Belajar yang bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam, peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Hamidah J, 2022: 1-13).

Kurikulum merdeka berdampak pada pemikiran siswa untuk dapat berfikir secara inovatif dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Kurikulum merdeka juga berdampak pada siswa untuk dapat lebih aktif dan mampu berfikir tingkat tinggi sehingga dapat mengembangkan potensi diri dalam bidang

akademis maupun non akademis(Rohiyatussakinah, 2021:275-296).

Siswa berkesempatan mengalami secara langsung tentang hal yang ingin mereka ketahui sebagai proses belajar dari lingkungan sekitar. Isu yang terjadi saat ini misalnya tentang teknologi, kesehatan mental, wirausaha iklim, budaya dan lain sebagainya. Ketika memahami isu terkini, hal tersebut dapat menjadi upaya untuk mewujudkan pelajar yang mempunyai keterampilan abad 21. Profil pelajar pancasila kurikulum merdeka di sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena kurikulum merdeka baru diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Saat ini belum banyak sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, hal tersebut menjadi salah satu kendala implementasi profil pelajar pancasila karena implementasinya kurang optimal (Wahidah, E., Fitriana, S., & Astuti, E, 2023:121-132). Pelatihan yang diberikan oleh orang yang lebih kompeten, efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Sebenarnya secara kelembagaan pemahaman guru tentang profil pelajar pancasila kurikulum merdeka dapat ditingkatkan dengan guru banyak mengikuti pelatihan kurikulum merdeka yang diadakan oleh pemerintah secara berkelanjutan.

Namun pelatihan yang diadakan oleh lembaga pemerintah lebih banyak dilakukan secara online dari pada

tatap muka(Mustofa, A., & Mariati, R, 2022:1-10). Pelatihan online lebih menekankan pada penyampaian informasi atau teori sehingga pelatihan yang dilakukan secara daring memiliki kemungkinan terjadinya beberapa hambatan (Fauziah, S, 2020:146-157).

Keterbatasan yang harus dihadapi guru yaitu tidak semua guru memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tidak semua guru memiliki perangkat elektronik yang memadai untuk dapat belajar daring, dan tempat tinggal guru yang tidak memiliki kualitas koneksi yang baik.

Oleh karena itu pelatihan guru tentang kurikulum merdeka lebih baik dilakukan secara tatap muka(Roni Hamdani, A., & Priatna, A, 2020:1-9) Sedangkan pelatihan yang dilaksanakan offline memberikan pemahaman teori dan praktik yang baik dan penjelasan lebih detail sehingga guru mampu memahami kurikulum merdeka dan dapat mengimplementasikannya dengan baik di sekolah.

Pelatihan yang diadakan secara offline sangat diharapkan oleh Kepala Sekolah dan guru agar implementasi kurikulum merdeka di sekolah bisa dilaksanakan secara optimal(Alimuddin, 2023:213-226). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibuat untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita.

Untuk menjamin agar guru bekerja sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan, maka pembinaan sekaligus pengawasan perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Upaya Kepala Sekolah sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Semakin baik upaya yang dilakukan Kepala Sekolah maka akan semakin meningkat pula kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya, demikian sebaliknya.

Kepala sekolah yang baik bisa mencontoh pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang telah diterapkannya, yakni yang selalu toleran terhadap siapapun. Dimana didalamnya terdapat proses interaksi antara Nabi Muhammad SAW dengan umatnya. Sejalan dengan firman Allah dalam Surt An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*(Departemen Agama RI, 2013:267).

Ayat ini dapat menggambarkan bahwa para pemimpin harus senantiasa mengedepankan suasana dialogis dengan bersedia bertukar pikiran melalui cara yang lebih baik dengan orang-orang yang dipimpinnya yang berusaha menyingkronkan kepentingan dan tujuan, mengutamakan kerja sama dalam pencapaian tujuan, terbuka terhadap kritik,

maupun menerima saran-saran dan pendapat orang lain. Sikap-sikap seperti itulah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

Kepala Sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan dalam proses pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Menurut Supardi dikatakan bahwa Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang telah dimodifikasi oleh Depdiknas, meliputi tiga aspek utama kemampuan guru yaitu:

1. Kemampuan menyusun dan program pembelajaran
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Evaluasi pembelajaran(Supardi, 2011:40)

Indikator diatas menunjukkan bahwa standar kemampuan guru merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang harus dihasilkan guru meliputi: pengetahuan, keterampilan, sistem penempatan dan pengalaman, kempuan praktis, kualifikasi dan pengembangan.

Dalam pasal 1 ayat 1 UU sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 1 “Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan sengaja agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara positif dan membekalinya dengan kekuatan spiritual religious, mandiri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, lingkungan masyarakatnya, negara dan bangsa (UU RI,2003).

Untuk mewujudkan pencapaian dimensi profil pelajar Pancasila, dalam Kurikulum Merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang dan dikembangkan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak bertujuan untuk mencapai suatu target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek gabungan dari berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam satuan pendidikan. Proyek ini di jalankan menurut dengan kebutuhan atau permasalahan yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah (Fadillah, A., Asnawi, A., & Gunawan, A., 2020:229-245).

Peneliti yakin dengan adanya Upaya Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru IPS Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka dapat membuat guru mata pelajaran IPS tidak kesulitan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan penelitian terdahulu yang berhasil memecahkan masalah yang terjadi.

Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ikhfatul Hasanah pada tahun 2023 yang berjudul “ Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” dengan hasil dari penelitian ini membuktikan

bahwa dengan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membangun komunikasi dan kolaborasi dalam mengembangkan dan mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) baik Kepala Sekolah maupun guru.

Pada saat observasi peneliti melihat beberapa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS pada saat peneliti melakukan observasi, dimana guru mata pelajaran IPS di SMPN 5 Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), contohnya saja pada saat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan guru lebih sering tidak masuk kekelas sehingga membuat keadaan kelas kurang kondusif dan membuat anak-anak lebih memilih bermain diluar kelas.

Melihat pentingnya upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran IPS merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru IPS Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Kota Bengkulu. Peneliti yakin bahwa dengan upaya yang diberikan oleh kepala sekolah untuk guru IPS dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru tidak akan mengalami kesulitan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Karena dengan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru IPS merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akan membuat guru IPS itu lebih memahami dan mengerti bagaimana cara merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas sehingga dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan sesuai dengan tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan kemandirian siswa, meningkatkan siswa tentang diri sendiri, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi Identifikasi Masalah Penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap P5 Kurikulum Merdeka
2. Kendala dalam pelatihan guru
3. Perlunya Penguatan peran Kepala Sekolah
4. Hambatan dalam implementasi P5
5. Tantangan adaptasi terhadap perubahan kurikulum

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi luasnya pembahasan materi pada

penelitian kali ini, maka penulis membuat batasan-batasan berikut:

1. Ruang lingkup yang di teliti yaitu masalah waktu yang terbatas.
2. Peneliti hanya fokus pada kendala yang di hadapi guru IPS
3. Peran Kepala Sekolah dalam keberhasilan pelaksanaan P5 di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan mengenai masalah dilatar belakang sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru IPS Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.”

E. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru IPS Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi instansi sekolah penggerak yang

menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi objek penelitian yang terkait. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis.

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan uraian esensial dari pentingnya upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Pancasila dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta kemampuan peneliti mengenai

keterlaksanaan serta bagaimana upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Pancasila dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) serta diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

